

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Prefrensi dalam peta jalan (*roadmap*) *Making Indonesia 4.0* adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dapat mengeksplorasi keterampilan hidup, ilmu pengetahuan dan penguasaan terhadap teknologi informasi. Peran penting dunia pendidikan untuk menghadapi dan mempersiapkan manusia yang utuh pada masa ini sangat diperlukan, sebab cara pandang pendidik di Era 4.0 ini dituntut memiliki berbagai keterampilan yang harus disiapkan guna membekali para peserta didik dalam mempersiapkan masa depannya.

Upaya mewujudkan Indonesia 4.0, dunia pendidikan dalam konteks pengembangan mengacu pembelajaran abad 21 yang menuntut dimilikinya keterampilan, (1) keterampilan hidup dan berkarir yang meliputi (a) fleksibilitas dan adaptabilitas, (b) inisiatif dan mengatur diri sendiri, (c) interaksi sosial dan budaya, (d) produktivitas dan akuntabilitas (e) kepemimpinan dan tanggungjawab; (2) keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi (a) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (b) komunikasi dan kolaborasi, (c) kreativitas dan inovasi; (3) keterampilan teknologi dan media informasi yang meliputi (a) literasi informasi, (b) literasi media dan (c) literasi ICT<sup>1</sup>.

Sejalan dengan hal tersebut, cita-cita mewujudkan masyarakat unggul tertuang dalam raihan generasi emas tahun 2045 di Indonesia, dengan membuat

---

<sup>1</sup> Bernie Triling and Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. (SanFrancisco: Jossey-Bass, 2009), h 48.

terobosan program nawacita yang diprakasai oleh Presiden RI ke-7. Salah satu dari sembilan program tersebut tertuang dalam Permensos No.22 Tahun 2017 tentang restorasi sosial yang berarti memulihkan atau mengembalikan kondisi sosial masyarakat yang mulai pudar. Selanjutnya ditegaskan pada pasal 13 tentang penguatan restorasi sosial oleh masyarakat dilaksanakan pada lembaga pendidikan<sup>2</sup>. Keluarnya pengembalian kondisi sosial ini adalah atas kesadaran kita sebagai bangsa yang penuh keragaman.

Indonesia memiliki keragaman yang terdiri lebih dari 1.128 suku dan bahasa, ragam agama dan 17.508 budaya, yang tersebar dalam 18.108 pulau<sup>3</sup>. Meskipun penuh dengan keanekaragaman tersebut, Indonesia tetap satu dengan semboyannya, Bhineka Tunggal Ika yang artinya "meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Semboyan ini terukir pada lambang negara yaitu Garuda Pancasila dengan penetapan melalui Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 1951 tentang lambang negara<sup>4</sup>. Keragaman bangsa Indonesia jelas terlihat pada keragaman fisik seperti rambut, raut muka, postur tubuh, warna kulit dan lain-lain, serta keanekaragaman kebudayaan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, bukti tersebut menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultur<sup>5</sup>.

Keragaman tersebut yang menjadikan suatu bangsa yang besar sekaligus menjadi tantangan untuk mempertahankan keanekaragaman, karena konflik yang

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 22 Tahun 2017 Tentang Restorasi Sosial (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2017)

<sup>3</sup> Sekretariat Jendral MPR RI. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2012), h. 2.

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 Tahun 1951 Tentang Lambang Negara. (Peraturan Pemerintah RI, 1951)

<sup>5</sup> Ketut Gunawan dan Yohanes Rante, *Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia*. (*Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Volume 2, No 2, 2011), h. 217. <https://www.yumpu.com/id/document/view/14089176/ketut-gunawan-ikatan-doktor-ekonomi-indonesia>

berkembang di suatu bangsa didasari oleh isu Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA)<sup>67</sup>. Saat ini berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat seperti maraknya tawuran dan kekerasan diberbagai lapisan masyarakat sering terjadi. Disinyalir bahwa multi etnis yang membuat rentan akan terjadinya konflik sosial di masyarakat. Tragedi yang terjadi di Sampit antara Madura dan suku Dayak dengan faktor pemicunya lantaran kurangnya saling menghormati antar penduduk pendatang dan tuan rumah<sup>8</sup>. Konflik aktual yang terjadi pada tahun 2019 menimpa pada mahasiswa papua yang berada di Surabaya, hal ini dipicu dengan adanya berita pengerusakan bendera pusaka oleh oknum mahasiswa papua di asrama, namun tanpa melakukan investigasi terlebih dahulu aparat dan ormas melakukan penyerangan pada asrama mahasiswa papua, dan dari hasil pemeriksaan kepada mahasiswa, mereka tidak mengetahui perihal pengerusakan bendera pusaka di depan asrama mereka, dan aksi tersebut berujung pada kerusuhan di Manokwari Sorong Papua Barat<sup>9</sup>.

Kerusuhan kembali terjadi di kota Wamena Jayapura, Provinsi Papua, kali ini dipicu oleh pendidik yang mengatakan kata-kata rasis pada peserta didik sehingga menyulut emosional warga, aksi pembakaran bangunan serta

---

<sup>6</sup> Aminkeng. A Alemanji and Fred Dervin, *'If An Apple is a Foreign Apple You Have To Wash It Very Carefully': Youth discourses on racism. (Education, Citizenship and Social Justice, Volume 11, No 3, 2016 )*. h. 12. <http://dx.doi.org/10.1177/1746197916648284>

<sup>7</sup> Anne Flintof, *Diversity, inclusion and (anti) racism in health and physical education: what can a critical whiteness perspective offer?*, (*Curriculum Studies in Health and Physical Education, Volume 9, No 3, 2018*) hh. 207-219. <http://dx.doi.org/10.1080/25742981.2018.1488374>

<sup>8</sup> Verelladevanka Adryamarthanino. *Konflik Sampit: Latar belakang, Konflik dan Penyelesaian*. (Kompas.com, 2001), hh.1-4

<sup>9</sup> Aria Ananda, *"Kronologi Pengepungan Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa"*, (CNN, 2019), hh. 1-5

pengepungan warga pendatang tidak terelakan, sebanyak 1.500an warga mengungsi untuk mendapatkan perlindungan<sup>10</sup>

Buleleng adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Bali. Gambaran keadaan sosial masyarakat buleleng, <sup>11</sup>bahwa mayoritas penduduk buleleng beragama Hindu 89%, Islam, 9,14%, Katholik 0,96%, Protestan 0,22%, Budha 0,54% dan Konghucu 0,01%. Keadaan jumlah berbagai pelanggaran/ kejahatan, dari 19 jenis kejahatan dari setiap tahun meningkat, pada tahun 2017 terjadi tindak kejahatan tertinggi dengan total 307 tindak kriminal, dan lebih mencengangkan lagi pelanggaran pada tingkatan pendidikan tercatat 114, dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 11, SLTP sebanyak 11, SLTA sebanyak 86 dan sarjana sebanyak 6.

Adanya gambaran tersebut, Buleleng juga dilanda konflik sosial, seperti konflik desa adat pada tahun 2010 di desa Lemukih yang dipicu saling klaim kepemilikan tanah desa adat<sup>12</sup>. Kasus perkelahian antar kelompok pria di Buleleng tepatnya di Seririt awal munculnya masalah tersebut karena kesepakatan antar kelompok untuk tanding di lahan kosong<sup>13</sup>. Mencermati beberapa kasus tersebut munculnya sebagai konflik dan isu SARA di kalangan elemen masyarakat ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia belum mampu mengelola isu-isu

<sup>10</sup> Luthfia Ayu Azanella, "*Kronologi Ricuh Wamena, Penyebab, Dampak, Hingga Tanggapan Presiden*", (Kompas, 2019). hh.1-4

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Buleleng Dalam Angka 2018* (Singaraja-Bali: Teleng Indah, 2018). h. 139.

<sup>12</sup> Kunto Wibisono, "*Desa Lemukih Masih Mencekam Pascabentrokan Antar Warga*". (Antara news, 2010), hh.1-4

<sup>13</sup> Lugas Wicaksono, "*Astaga, Tawuran 2 Kelompok Pria di Buleleng, Dua Korban Terkena Sabetan Kelewang*" (Tribun bali, 2016), hh. 1-5.

konflik SARA sehingga kecurigaan yang berujung permusuhan dapat dengan mudah terjadi.

Berbagai fakta kondisi tersebut, peran pendidikan menjadi kunci pengurai masalah sosial. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, telah merumuskan tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab”<sup>14</sup>.

Selanjutnya, Permendiknas No.24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 menjelaskan, globalisasi yang terjadi saat ini akan membawa dampak berubahnya sistem tatanan kehidupan, sehingga peserta didik saat ini sangat perlu dibekali berbagai pengalaman untuk menghadapi hal tersebut. Globalisasi membuat tatanan kehidupan manusia semakin kompleks sehingga sangat dibutuhkan peningkatan kompetensi sebagai penunjang daya saing sumber daya manusia dalam kehidupannya<sup>15</sup>.

<sup>14</sup> Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: UU RI, 2003)

<sup>15</sup> Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. *Asesmen Autentik Dalam Kaitannya Dengan Optimalisasi Kinerja Profesional Berkelanjutan. Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan (SNEP)*, 2013, h. 1.

Mengejawantahkan keadaan tersebut, idealnya keragaman dalam suatu bangsa merupakan asas pembiasaan yang harus diajarkan sejak dini<sup>16,17</sup>. Sejalan dengan hal tersebut, BSNP menyatakan fokus rancangan kegiatan pendidikan membangun sikap menghormati antar perbedaan melalui perancangan kegiatan sosial, penelitian serta pengajaran dengan tema-tema yang sesuai kebutuhan peserta didik sehingga mendorong peningkatan pemahaman dalam kewargaan multikultural<sup>18</sup>.

Wujud nyata menjawab kebutuhan tersebut, kebijakan untuk penyempurnaan kurikulum dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2014, berdasarkan permendikbud No.160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 secara bersama-sama<sup>19</sup>. Selanjutnya dalam permendikbud No.57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah dasar madrasah ibtidaiyah disampaikan muatan dan acuan pembelajaran terdiri atas: pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, pendidikan agama dan budi pekerti, matematika, bahasa indonesia, ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam<sup>20</sup>. Esensi peralihan kurikulum tersebut pada sistem pembelajaran yang

<sup>16</sup> Nyoman Dantes, *Multikulturalisme dalam pembelajaran PPKn SD (Laporan Penelitian)*. Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha, 2007.

<sup>17</sup> Joon K. Kim, Vincent Basile, Jesus Jaime-Diaz & Ray Black. *Internal Orientalism And Multicultural Acts: The Challenges Of Multicultural Education In Korea*. (*Multicultural Education Review*, Volume. 10, No 1, 2018), h. 15. <http://dx.doi.org/10.1080/2005615X.2018.1423540>

<sup>18</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Laporan BSNP* (Jakarta: BSNP, 2010), h. 27

<sup>19</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2016 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

<sup>20</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

semula Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menganut pendekatan mata pelajaran dan pada kurikulum 2013 menganut pendekatan tematik.

Berbicara tentang masalah sosial yang ada, dalam kurikulum sebelumnya ditekankan pada mata pelajaran IPS dan PPKn. Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktek pembelajaran IPS ditenggarai baru sebatas pengetahuan tentang keragaman budaya (pengenalan pakaian daerah, etnis, agama dan budaya) belum menyentuh aspek kompetensi multikultur<sup>21</sup>. Hasil kajian Dantes, memaparkan tentang pengorganisasian materi multikultur dalam desain pembelajaran sebesar 25%, tentang masalah sosial sebesar 18% dan materi pada kurikulum normal sebesar 57%, ini memperkuat bahwa selama ini pengelolaan pendidik untuk mendesain pembelajaran multikultur belum dilaksanakan dengan baik<sup>22</sup>. Lebih lanjut Raihani, mempertajam hal tersebut dengan menyatakan bahwa ada ketidak konsistensian antara kebijakan yang tertuang melalui UU Pendidikan tahun 2003 dengan praktiknya, hal ini terlihat dari guru di enam sekolah tidak menggunakan pendidikan yang mempromosikan toleransi dan keragaman sebagai bagian dari kurikulum, para guru juga belum paham apabila pendidikan multikultur adalah salah satu tanggung jawab pendidikan mereka<sup>23</sup>. Padahal dalam proses kemampuan pemecahan masalah, guru menjadi kunci keberhasilan hal tersebut<sup>24,25</sup>.

---

<sup>21</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 5.

<sup>22</sup> Nyoman Dantes, *Pengembangan Perangkat Evaluasi Proses dan Hasil Belajar IPS dan PPKn (Laporan Penelitian)* Singaraja: IKIP Negeri Singaraja, 2008.

<sup>23</sup> Raihani, *Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices, Compare: A (Journal of Comparative and International Education, 2017).* h.1-18. DOI:10.1080/03057925.2017.1399250

<sup>24</sup> Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. *Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Autentik Dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Produktif.* (Makalah Disampaikan

Bertalian kondisi tersebut Sudiatmaka dan Lasmawan menyampaikan, teknik ceramah selalu digunakan oleh guru untuk menghiasi ruang kelas dalam pembelajaran IPS, sehingga menjadi mata pelajaran yang membosankan dan bersifat hapalan semata<sup>26</sup>. Hal ini menjadikan penanaman nilai-nilai sosial yang harusnya dapat dipahami dengan baik oleh siswa menjadi terkesampingkan. Padahal ciri utama pembelajaran IPS adalah adanya proses pemahaman, internalisasi dan pengalaman dalam praktek bermasyarakat<sup>27,28</sup>.

Menurut Schlein, praktik studi sosial perlu dikaitkan dengan budaya dan identitas dengan tujuan untuk mendapatkan kompetensi antar budaya agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa dalam hal akademisi, perilaku, dan kebudayaan<sup>29</sup>. Kemudian Alabas menambahkan tujuan utamanya meningkatkan kesadaran akan persatuan dan kesadaran nasional, nilai-nilai individual, nilai-nilai sosial, pencapaian proses mental (pengetahuan dan pemahaman) dan memperoleh

---

Dalam Lokakarya Penyusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana Denpasar tanggal, 8-9 Desember 2007), h. 2.

<sup>25</sup> Thenjiwe Major and Thalia, M Mulvihill. *Problem-Based Learning Pedagogies in Teacher Education: The Case of Botswana. (Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning. Volume 12, No 2, 2017)*, h. 9. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1543>

<sup>26</sup> Ketut Sudiatmaka dan Wayan Lasmawan. *Pengembangan Model Pendidikan Multikultur Berbantuan Modul Berbasis Masalah yang Berorientasi Pada Spiritualisme Dalam Pembelajaran IPS-SD. (Jurnal Pendidikan Indonesia. Volume 1, No 1, 2012)*, h. 28. DOI:10.23887/jpi-undiksha.v1i1.4484

<sup>27</sup> William L. Smith & Ryan M, Crowley. *Social Studies Needs (New) White People: The Case for Including Allies in the Curriculum, (The Social Studies, Volume 109, No 4, 2018)*, hh. 202-214. <https://sci-hub.se/http://dx.doi.org/10.1080/00377996.2018.1515720>

<sup>28</sup> Kristy A. Brugar & Annie, MW. *Social Studies Skills or Something Else? An Analysis of How the "Essential Social Studies Skills and Strategies" Reflects Social Studies Instruction, The Clearing House. (Journal of Educational Strategies. Volume 91, No 3, 2018)*, hh.111-117. <http://dx.doi.org/10.1080/00098655.2017.1418129>

<sup>29</sup> Candase Schlein. *The Intersection of Culture and Behavior in Social Studies Classrooms. (Journal of International Social Studies. Volume 6, No 1 2016)*, hh.128-142, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1149305.pdf>

keterampilan dan kemampuan bermasyarakat<sup>30</sup>. Oleh sebab itu peran pengajaran serta kualifikasi guru sangat berpengaruh terhadap sikap multikultur siswa<sup>31</sup>.

Berdasarkan kondisi tersebut, menyebabkan masih lemahnya sikap sosial masyarakat di tengah keberagaman. Salah satu sikap sosial yang dibutuhkan di tengah masyarakat yang beragam adalah toleransi<sup>32</sup>. Setiap manusia berkewajiban memiliki sikap sosial sebagai bentuk pemahaman diri terhadap orang lain. Bachtiar menjelaskan kegiatan belajar dalam sekolah selama ini lebih terfokus pada peningkatan kognitif, sedangkan sikap berinteraksi, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, demokrasi, dan pluralitas cenderung diabaikan<sup>33</sup>. Oleh sebab itu diperlukannya interaksi dengan orang sekitar akan memberikan informasi keadaan lebih mendalam terhadap seseorang sehingga akan membentuk sikap sosial<sup>34</sup>.

Sejalan dengan hal tersebut, Permendikbud No.24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 menjelaskan bahwa kompetensi inti terdiri atas sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan<sup>35</sup>. Pentingnya sikap sosial diperlukan dalam

<sup>30</sup> Ramazan Alabaz. *Study on the First Appearance of Social Studies in the Elementary School Program in Turkey*. (*International Education Studies* Volume 11, No 11, 2018), hh. 95-108 <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1195826.pdf>

<sup>31</sup> Mikael Hjern, Ingemar Johansson Seva, Lena Werner. *How critical thinking, multicultural education and teacher qualification affect anti-immigrant attitudes*. (*International Studies in Sociology of Education*, Volume 27, No 1, 2018), hh.42-59. <http://dx.doi.org/10.1080/09620214.2018.1425895>

<sup>32</sup> Romam S Nagovitsyn. *Formation of Social Tolerance Among Future Teachers*. *European Journal of Contemporary Education*, Volume 7, No 4, 2018), hh. 754-763. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1200906.pdf>

<sup>33</sup> Suhaedir Bachtiar. *The Spiritual And Social Attitudes of Students Towards Integrated Problem Based Learning Models*. (*Educational Research*, Volume. 28, No 2, 2018) hh. 254-270. <http://www.iier.org.au/iier28/bachtiar.pdf>

<sup>34</sup> Aleid C Groenewoudt, Gerritrooks., Piet J. R Vangool. *When Problems Lead to Ideas: The Roles of Daily Vigor and Social Interactions*. (*The Journal of Creative Behavior*, Volume1, 2017), hh. 1-12. <https://doi.org/10.1002/jocb.179>

<sup>35</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada*

kehidupan sehari-hari, sebagai bekal bersosialisasi dan berinteraksi dan mampu menempatkan diri dalam lingkungan, sikap sosial juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk mampu menjalin kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran<sup>36</sup>. Hal ini yang menandakan bahwa sikap sosial begitu esensi dalam menghadapi berbagai fenomena yang terjadi saat ini.

Bertalian dengan fenomena sosial, tentunya dapat diketahui bahwa saat ini sangat banyak informasi-informasi fenomena sosial yang begitu mudah di dapatkan dan tersebar luas di masyarakat, dengan adanya hal ini masyarakat dituntut untuk lebih kritis dalam menyikapinya oleh sebab itu kemampuan seseorang dalam berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menerima informasi. Tapung, Maryani dan Supriyatna, menyampaikan upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan dan mengendalikan masalah sosial dengan memberdayakan keterampilan berpikir kritis<sup>37</sup>. Menurut Facione, berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap individu sebagai bekal dalam menyikapi keadaan atau kejadian yang teramati sehingga memiliki kecakapan dalam berpikir, yang bertujuan membuktikan suatu hal untuk menafsirkan dan menyelesaikan masalah<sup>38</sup>. Selayaknya seseorang harus memiliki keterampilan berfikir kritis atas fenomena yang ada dan diharapkan lebih dewasa untuk menyikapi dengan

---

*Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016)

<sup>36</sup> Ross D Parke and Alison Clarke Steward. *Social Development.* (New York: Wiley, 2011), h 78

<sup>37</sup> Marianus Tapung, Enok Maryani, Nana Supriyatna. *Improving Students' Critical Thinking Skills in Controlling Social Problems Through the Development of the Emancipatory Learning Model for Junior High School Social Studies in Manggarai.* (*Journal of Social Studies Education Research.* Volume 9, No 3, 2018), hh. 162-176. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1190215.pdf>

<sup>38</sup> Peter A Facione, *CriticalThinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction, Research Findings and Recommendations.* (California: California State University, Fullerton, 1990), h. 8.

melakukan identifikasi masalah, menentukan parameter diskusi, merefleksikan asumsi, dan membuat kesimpulan, penilaian atau putusan<sup>39</sup>.

Menurut Hang, berpikir kritis hendaknya ditanamkan pada pembelajaran di Sekolah Dasar dan memfokuskan pada nilai-nilai dan transformasi sosiokultural sehingga mampu memecahkan masalah rumit yang mengandung konflik atau dilema<sup>40</sup>. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu mengimplementasikan keterampilan berpikir kritis untuk merujuk pada makhluk yang memiliki keterampilan dan kecenderungan menganalisis, mengevaluasi dan menilai keyakinan dan sikap di berbagai bidang, serta menguraikan kompleksitas situasi kehidupan nyata<sup>41</sup>.

Upaya yang telah dilakukan guru untuk mengembangkan sikap sosial sangat beragam, baik melalui tutur kata, memberikan contoh kegiatan mengenai sikap sosial, media pembelajaran, serta memberikan bahan materi ajar yang berisikan perilaku sikap sosial dimasyarakat. Sebagai upaya meningkatkan sikap sosial di SD dapat melalui penerapan pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis portopolio, portofolio dimanfaatkan untuk menyimpan kumpulan hasil kerja siswa dan sebagai bukti dokumentasi hasil kerja siswa<sup>42</sup>.

<sup>39</sup> Daniela Dumitru, Creating meaning. *The importance of Arts, Humanities and Culture for critical thinking development. (Studies in Higher Education, Volume 44, No 5, 2019)*, hh 870-879. <https://sci-hub.se/10.1080/03075079.2019.1586345>

<sup>40</sup> Ngou Vu Thu Hang, *The Implementation of Critical Thinking in Vietnamese Primary School Moral Education Classes. (Issues in Educational Research, Volume. 29, 2019)* h. 735. <http://www.iier.waier.org.au/iier29/hang.pdf>

<sup>41</sup> Raz Shpeizer, *Teaching Critical Thinking As A Vehicle For Personal And Social Transformation. (Research in Education. Volume. 0, 2018)* hh. 1-18. <http://dx.doi.org/10.1177/0034523718762176>

<sup>42</sup> Ni Putu Eka Sudiarti, I Wayan Wiarta dan Kt Ngr Semara Putra. *Penerapan Model PBL Berbasis Portopolio dapat Meningkatkan Sikap Sosial Dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan Matematika. (e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 4, No 1, 2016)*, hh 1-10 <http://dx.doi.org/10.23887/jjpsgd.v4i1.7040>

Hasil kajian Prancisca menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media lingkungan lebih baik digunakan untuk peningkatan sikap sosial dari pada model konvensional<sup>43</sup>. Hal serupa diserukan oleh Rodiyah, bahwa model pembelajaran resolusi konflik lebih baik digunakan untuk meningkatkan sikap sosial<sup>44</sup>.

Pada aspek keterampilan berpikir kritis telah banyak dilakukan dengan cara tanya jawab, diskusi, baik dalam bentuk permainan maupun berbagai teknik pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa aktif mencari pengetahuannya sendiri untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan. Selanjutnya dalam kelompok pembelajaran berbasis masalah, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian, model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis<sup>45</sup>. Kajian Nurlaela<sup>46</sup> membuah hasil adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan media film dokumenter dengan media gambar. Hal serupa juga mengindikasikan bahwa, terdapat pengaruh pendekatan saintifik berbasis *problem*

<sup>43</sup> Made Ayu Prancisca. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gugus 2 Selong Lombok Timur*. (Jurnal Pendidikan Mandala. Volume 4, No 5 2019), h1. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>

<sup>44</sup> Hadiatul Rodiyah, Wayan Lasmawan, Nyoman Dantes. *Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus 2 Selong Lombok Timur*. (Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume 4, No 1, 2018), h 24 <https://doi.org/10.29408/didika.v4i1.1197>

<sup>45</sup> Ni Luh Pt Dianawati, Pt Nancy Riastini, Kt Pudjawan. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SD No. 1 Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017*. (e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD. Vol 5, No 2, 2017), hh. 1-10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/10985/7038>

<sup>46</sup> Nurlaela, *Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. (Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Volume 2, No 1, 2017), hh. 180-187. <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JJPGSD/article/view/108>

*based learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis<sup>47</sup>.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan, aspek sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis perlu mendapat perhatian yang khusus, lantaran vitalitas keterampilan sosial dibutuhkan setiap anak dalam setiap langkah kehidupan mereka, sehingga sangat perlu studi akademis yang lebih mendalam<sup>48</sup>. Hasil studi<sup>49</sup>, menyarankan bahwa perlu adanya kajian lebih lanjut untuk menanamkan keterampilan sosial dan sikap sosial anak baik dalam ruang belajar maupun kehidupan sosial anak.

Berkaca pada permasalahan sosial saat ini terhadap upaya yang telah dilakukan untuk pembenahan pada sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis, tampaknya masih belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Selayaknya optimalisasi kualitas sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis masih harus dibenahi guna meminimalisir permasalahan sosial saat ini maupun yang akan datang.

Mengatasi berbagai permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran untuk meminimalisir fenomena sosial yang terjadi, untuk itu diperlukan mengembangkan kemampuan proses berpikir siswa dalam menghadapi

<sup>47</sup> Dyah Aini Purbarani, Nyoman Dantes, Putu Budi Adnyana. *Pengaruh Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar*. (PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Volume 2, No 1, 2019), h 24 <https://ejournal.pasca.undiksha.ac.id/index.php>

<sup>48</sup> Ozgul Polat., Turker Sezer., Nevra Atis Akyol. *Collaborative Learning with Mind Mapping in the Development of Social Skills of Children*. (Participatory Educational Research, Volume 9, No 1, 2022), hh. 463-480. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1308633.pdf>

<sup>49</sup> Nurcan Sener. *The Relationship Between Primary School Students' Social Skills and Attitudes towards Social Studies Course and Their Academic Achievement*. (Education Quarterly Reviews, Volume 4, No 2, 2021), hh. 600-610. <https://www.asianinstituteofresearch.org>.

masalah sekitar siswa. Penawar untuk mengatasi masalah tersebut dengan pengemasan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang melatih siswa untuk memecahkan suatu masalah<sup>50</sup>. Pada hakikatnya model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan fenomena masalah yang dihadapi siswa, yang sifatnya nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan tentang interaksi siswa pada lingkungan mereka. Model PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) berlandaskan pada pendekatan konstruktivis, yang dimana siswa berusaha untuk memecahkan masalah sehari-hari di lingkungan kolaboratif<sup>51</sup>.

Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu rujukan model pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang disasar untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa<sup>52</sup>. Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung yaitu pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran

---

<sup>50</sup> Ida Bagus Putu Arnyana. *Pembelajaran Untuk meningkatkan Kopetensi 4C Untuk menyongsong Era Abad 21*. Konfrensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829>

<sup>51</sup> Eser Ceker & Fezile Ozdamli. *Features and characteristics of problem based learning*. (Cypriot Journal of Educational Science. Volume 11, No 4, 2016), h. 196 <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1140792.pdf>

<sup>52</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

(*instructional effect*), dan saat proses pembelajaran langsung dapat menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembentukan sikap spiritual (K-1) dan sikap sosial (K-2) berkenaan dengan pengembangan nilai termuat dalam pembelajaran tidak langsung.

Belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBM), masalah yang disajikan dapat melalui pengalaman siswa yang disajikan dalam bentuk video, simulasi sehingga mereka mampu menghasilkan informasi baru<sup>53</sup>. Pada pembentukan pengalaman siswa perlu adanya pengintegrasian nilai-nilai dalam kehidupan yang sering siswa alami dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu pembelajaran yang mengorientasikan nilai multikultur sangat berperan untuk menunjang dalam mengatasi masalah yang ada. Multikultur menyambut dan menegaskan nilai-nilai dan tujuan demokrasi, pluralisme budaya, keadilan sosial serta perkembangan sosial, pribadi dan intelektual siswa<sup>54</sup>.

Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur akan menghasilkan suatu kegiatan pembelajaran yang secara langsung mengintegrasikan muatan nilai multikultur yang sesuai dengan identitas bangsa. Keutuhan pengintegrasian nilai multikultur dalam pembelajaran berbasis masalah ini yang akan menjadikan desain pembelajaran menjadi aktual dan inovatif. Model pembelajaran yang dikembangkan, secara langsung menghasilkan berbagai isu untuk memecahkan masalah, sesuai dengan kompetensi sikap yang tersurat pada kurikulum 2013. Hal ini didasarkan pada kompetensi sikap dalam

<sup>53</sup> Howard S Barrows. *Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview*. New Directions for Teaching and Learning. Jossey Bass Publisher. 1996, h. 5.

<sup>54</sup> Sonia Nieto and Patti Bode, *Affirming diversity: the sociopolitical context of multicultural education*. (6th ed.), (Boston, MA: Pearson Education Inc. 2011), h. 342.

kompetensi dasar tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran, tetapi diajarkan secara tidak langsung. Maka disinilah pentingnya mengawal pelaksanaan proses pembelajaran dalam menekankan kompetensi sikap yang harus ditanamkan pada siswa.

Bertalian dengan deskripsi tersebut Model PBM yang akan dikembangkan dengan muatan multikultur dapat berkontribusi untuk menyeimbangkan kesatuan dan keragaman, membantu siswa mempertahankan koneksi dengan komunitas budaya mereka serta berpartisipasi secara efektif dalam budaya nasional bersama. Hasil wawancara yang dilaksanakan oleh pada guru SD di Kabupaten Buleleng menyatakan kebutuhan pengembangan atas model ini sangat dibutuhkan saat ini mengingat perlu adanya suatu model pembelajaran yang mampu membentuk kepribadian siswa yang dibuat secara tersurat, sehingga mampu membentuk moralitas dalam lingkungan. Menurut Baysal, pembelajaran berbasis masalah berdampak positif pada studi pendidikan sosial dengan berupa dampak, 1) Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam kelas dengan partisipasi semangat belajar siswa yang meningkat, 2) PBM yang digunakan sesering mungkin membangun sikap positif terhadap pendidikan IPS, 3) Penemuan masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa membawa siswa bersemangat dalam belajar<sup>55</sup>. Temuan ini menyiratkan bahwa model PBM mampu menjawab kebutuhan pendidikan sesuai masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Kajian Permatasari, Gunarhadi & Riyadi menguatkan tentang model PBM sebagai alternatif pembelajaran inovatif, menyenangkan dan

---

<sup>55</sup> Zeiha Nurdan Baysal. *The Problem-Based Learning Process: Reflections Of Pre-Service Elementary School Teachers. (Educational Research and Reviews. Volume. 12, No 4, 2017), h. 179.* <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1132198.pdf>

menantang siswa dibidang sosial karena dapat membangun ilmunya sendiri dengan memecahkan masalah yang mirip dengan yang nyata sehingga minat belajar mempengaruhi keberhasilan<sup>56</sup>.

Permendikbud No 22 tentang standar proses, bahwa proses pembelajaran mampu mengembangkan pola berpikir, menganalisa dan berpendapat harus dipupuk sejak dini guna mampu memecahkan masalah tertentu<sup>57</sup>. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam pencapaian hal tersebut. Pengaplikasian model PBM akan berdampak pada berpikir kritis siswa, tergantung pada penggunaan kasus dan masalah sehari-hari yang dialami siswa sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menemukan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah<sup>58</sup>. Selanjutnya Morand & Molholt menegaskan penggunaan PBM dalam pengajaran bukan hanya berpotensi produktif cara belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan yang penting dalam pekerjaan sosial, termasuk kemampuan untuk menghubungkan teori dan praktik, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan manajemen proyek<sup>59</sup>. Model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur ini diharapkan mampu

<sup>56</sup> Berti Dyah Permatasari, Gunarhadi & Riyadi. *The Influence of Problem Based Learning Towards Social Science Learning Outcomes Viewed From Learning Interest. (International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE). Volume. 8, No 1, 2019) h. 40.* <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1211318.pdf>

<sup>57</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

<sup>58</sup> Bengi Birgili. *Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments. (Journal of Gifted Education and Creativity. Volume 2, No 2, 2015) h. 73.* <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED563985.pdf>

<sup>59</sup> Merete Monrad and Ane Kirstine Molholt. *Problem-Based Learning inc Social Work Education: Students' Experiences in Denmark. (Journal of Teaching in Social Work. Volumel 37, No 1, 2017) h. 84.* <https://sci-hub.se/10.1080/08841233.2016.1271382>

meningkatkan keterampilan berpikir kritis terkait dengan fenomena sosial yang terjadi selama ini.

Dengan demikian, desain model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur untuk meningkatkan sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali sangat urgen dilakukan sebagai bekal atau modal sosial untuk dapat hidup secara humanis, demokratis, beradab dan bermartabat serta mampu mengkaji dan menyikapi dengan baik berbagai isu-isu sosial dalam bingkai keragaman di tengah-tengah masyarakat plural.

### **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka ditetapkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, 1) Pembelajaran abad 21 menuntut siswa menguasai keterampilan berpikir kritis dan mengatasi masalah. 2) Kondisi sosial masyarakat yang mulai pudar yang digambarkan melalui tawuran antar pelajar dan perlu dibenahi melalui lembaga pendidikan. 3) Sikap sosial masyarakat masih tergolong rendah, belum mampu memiliki rasa saling menghargai antar sesama. 3) Tingkat keterampilan berpikir kritis dengan mengelola isu-isu yang beredar masih rendah, sehingga dengan mudahnya tersulut akan berita yang belum tentu kebenarannya. 4) Pengemasan desain pembelajaran untuk meningkatkan sikap sosial dan berpikir kritis belum mampu mengurai persoalan secara signifikan. 5) Dampak pembelajaran secara langsung tidak seiring berjalan dengan dampak pengiring. 6) Guru belum mampu mengemas model pembelajaran berbasis masalah untuk membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. 7) Guru belum mampu merancang desain pembelajaran dengan muatan nilai multikultur. 8) Adanya

ketidak seimbangan antara pengemasan masalah kontekstual dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut. 1) Sikap sosial masih tergolong rendah, belum mampu memiliki rasa saling menghargai antar sesama. 2) Tingkat keterampilan berpikir kritis dengan mengelola isu-isu yang beredar masih rendah, sehingga dengan mudahnya menerima berita yang belum tentu kebenarannya. 3) Guru belum mampu mengemas model pembelajaran berbasis masalah untuk membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. 4) Guru belum mampu merancang desain pembelajaran dengan muatan nilai multikultur.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah rancang bangun model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur yang dikembangkan?
2. Bagaimanakah validitas model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur yang dikembangkan?
3. Bagaimana Kepraktisan Model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur terhadap sikap sosial siswa kelas IV SD dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Buleleng?

5. Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Buleleng?
6. Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur secara simultan terhadap sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Buleleng?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur guna meningkatkan sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa SD. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk:

1. Menghasilkan produk rancang bangun model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur yang dikembangkan.
2. Mengukur validitas model berbasis masalah bermuatan multikultur yang dikembangkan.
3. Mengukur kepraktisan model berbasis masalah bermuatan multikultur yang dikembangkan.
4. Mengukur efektivitas model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur terhadap sikap sosial siswa kelas IV SD dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Buleleng.

5. Mengukur efektivitas model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Buleleng.
6. Mengukur efektivitas model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur secara simultan terhadap sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Buleleng.

### **1.6 Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian menjadi rujukan penting bagi guru, siswa dan instansi pendidikan sebagai berikut.

1. Bagi guru Sekolah Dasar, dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur untuk meningkatkan sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis.
2. Bagi siswa Sekolah Dasar, hasil penelitian ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga mempunyai pengaruh yang kuat dalam pengembangan diri untuk meningkatkan sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi melakukan penelitian lebih lanjut yang sejenis. Dalam hal ini, penelitian pengembangan yang berkaitan dengan produk model pembelajaran dalam dunia pendidikan. Lebih khusus lagi, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lainnya berkaitan dengan topik penelitian model pembelajaran berbasis masalah, multikultur, sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis.

4. Bagi instansi Dinas Pendidikan baik daerah maupun nasional, hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi sebagai model pembelajaran untuk membangun kapasitas sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa.

### 1.7 Novelty

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan bahwa selama ini telah dilakukan berbagai kajian mengenai model pembelajaran berbasis masalah. Diantara kajian tersebut, pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan bantuan video, *scaffolding* melalui *web* atau internet pengintegrasian model pembelajaran berbasis masalah dengan multi strategi model, penugasan terstruktur, serta dioptimalkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Apabila dilihat dari berbagai kajian yang telah dilakukan tersebut, model yang dikembangkan ini sangat berbeda karena memiliki khas tersendiri dalam implementasinya yaitu menterpadukan model pembelajaran berbasis masalah dengan nilai multikultur. Model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari tahapan (1) orientasi pada masalah, (2) organisasi belajar, (3) penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Sedangkan multikultur mengedepankan nilai (1) ketuhanan, (2) keadilan hak asasi manusia, (3) persatuan, (4) demokrasi, (5) keadilan sosial.

Model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur yang dirancang mengandung 5 unsur pengembangan model yaitu sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak pembelajaran. Muatan nilai multikultur dalam pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut. (1) ketuhanan, nilai ketuhanan termuat pada awal dan akhir pembelajaran yang diharapkan siswa

mengakui adanya tuhan dan saling hormat menghormati antar agama, yang dilakukan dengan doa dalam memulai kegiatan. (2) keadilan hak asasi manusia, nilai ini termuat pada tahapan orientasi pada masalah dengan kegiatan setiap siswa bebas aktif memberikan pendapat dari masalah awal yang diberikan, (3) persatuan, nilai persatuan termuat pada tahapan organisasi belajar dan analisis evaluasi proses pemecahan masalah dengan harapan siswa memahami perbedaan setiap individu yang dapat dipersatukan dalam kelompok, serta mampu bersama-sama dalam mengevaluasi masalah, (4) demokrasi, nilai demokrasi diintegrasikan pada tahapan penyelidikan individual maupun kelompok dengan kegiatan siswa mampu secara bersama-sama memberikan solusi yang searah dan tepat pada penyelesaian tugas kelompok. (5) keadilan sosial, nilai keadilan sosial diintegrasikan pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan harapan siswa memiliki rasa keadilan melalui kegiatan penyajian hasil laporan yang dilakukan oleh siswa. Dari sintaks merupakan pengembangan dari teori Arend yang dimana secara terapan hanya menyampaikan langkah pembelajaran dan belum menyentuh aspek multikultur yang berlaku di Indonesia.

Sistem sosial pada model pembelajaran berbasis masalah dengan muatan multikultur ini berlandaskan hubungan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa dengan mengedepankan nilai multikultural (ketuhanan, keadilan HAM, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial). Sehingga dalam proses pembelajaran nilai multikultur yang terkandung akan membawa dampak terbentuknya interaksi yang lebih efektif dengan adanya kegiatan yang lebih menyentuh nilai multikultur. Pada model pembelajaran berbasis masalah

yang dikemukakan Arend, sistem sosial terjadi dengan adanya komunikasi yang efektif antar guru dan siswa maupun antar siswa, sehingga belum secara rinci menjelaskan komunikasi pada hal apa yang dilakukan untuk menjawab kebutuhan multikultural di Indonesia.

Prinsip reaksi yang dituangkan dalam proses pembelajaran mengarah pada penciptaan suasana belajar yang kondusif, yang diawali dengan menyediakan sumber belajar. Proses pembelajaran yang terjadi dibutuhkan dukungan dari guru dengan memberikan kesempatan siswa dalam mengeksplorasi, melakukan prediksi, mencoba solusi lain dan mendiskusikannya. Guru harus mampu memotivasi siswa dengan mengarahkan siswa dalam melakukan tanya jawab serta mengarahkan siswa dalam pencapaian hasil pemecahan masalah dengan memanfaatkan strategi analisis antar kelompok. Pada prinsip reaksi yang disampaikan oleh Arend, bahwa reaksi yang ditimbulkan dalam pembelajaran berbasis masalah dengan adanya bentuk respon dari hasil pemecahan masalah, namun belum secara rinci menjelaskan hal apa saja yang dilakukan secara khusus sesuai kebutuhan siswa tertentu.

Sistem pendukung model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur didukung perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku guru, buku siswa. Silabus yang disusun dalam model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur merancang isi keseluruhan pembelajaran pada suatu tema yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dari model

pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur menjelaskan rangkaian kegiatan yang lebih rinci dan jelas seluruh kegiatan dari pendahuluan sampai penutup. Buku guru merupakan buku pegangan yang digunakan guru saat mengajar, buku guru berisikan berbagai pertanyaan pengantar, jawaban, serta materi yang lengkap yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Buku siswa merupakan buku pegangan siswa saat kegiatan belajar yang berisikan berbagai materi, soal latihan, kegiatan praktikum yang digunakan sebagai pedoman saat pembelajaran berlangsung. Penyusunan produk tersebut dirancang khusus sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur. Pada sistem pendukung yang disampaikan Arend, harus adanya buku catatan atau pedoman sebagai pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga belum mengarah secara khusus sistem pendukung tersebut.

Dampak pada pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur secara langsung berdampak pada keterampilan berpikir kritis dan sikap sosial. Sedangkan dampak tidak langsung meningkatkan antusias siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan terjadinya suasana pembelajaran yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Secara berkesinambungan keterampilan berpikir kritis dan sikap sosial dapat menjadi dampak secara tidak langsung di saat siswa mengalami kondisi permasalahan ditengah lingkungan sekolah. Pada dampak pembelajaran, Arend menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah harus terjadi dampak yang baik dan positif setelah penerapannya, hal ini menandakan bahwa masih bersifat umum dampak pembelajaran pada model pembelajaran berbasis masalah.

Desain model pembelajaran berbasis masalah bermuatan multikultur mengupayakan siswa untuk lebih melek belajar dengan meninjau berbagai masalah keadaan di lingkungan mereka, serta mampu memecahkan berbagai persoalan yang ada yang disisipkan dengan nilai-nilai multikultur dalam setiap langkah pembelajarannya. Sehingga desain model ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar. Inilah yang menjadi novelty/kebaharuan dalam penelitian ini. Sehingga akan memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.

